

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara etimologi (bahasa) pengertian strategi pembelajaran merupakan rangkaian dua kata yakni kata strategi dan kata pembelajaran. Kata “strategi” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *strategy* yang berarti “siasat atau taktik”.¹

Secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.² Sedangkan mengenai pengertian strategi pembelajaran secara istilah, para ahli yang mengemukakan pandangan (pendapatnya) mengenai strategi pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Drs. Ahmad Rohani

Strategi pembelajaran (pengajaran) merupakan pola umum tindakan guru-murid dalam manifestasi pengajaran.³

2) Drs. Syaiful Bahri dan Aswan Zain

¹Hasan Sadili, *Kamus Inggris,....*, hal. 560

²Syaiful bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar,....*, hal. 5

³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran,....*, hal. 32

Strategi pembelajaran adalah merupakan pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴

3) Dr. J. J Hasibuan dan Drs. Moedjiono

Strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.⁵

4) Oemar Hamalik

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses belajar mengajar dan guru maupun anak didik terlibat di dalamnya secara aktif.⁶

Kemudian dari pandangan para ahli tersebut di atas bahwasanya terdapat pandangan (pendapat) lain yang tidak jauh berbeda yaitu dari Nana Sudjana yang dikutip oleh Ahmad Rohani dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Pengajaran* bahwa, strategi pembelajaran (pengajaran) merupakan taktik yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran), agar dapat mempengaruhi anak didik mencapai tujuan pembelajaran (taktik) secara efektif dan efisien.⁷ Dengan kata lain strategi pembelajaran dalam pandangan Nana Sudjana adalah suatu tindakan nyata atau perbuatan pendidik pada saat mengajar berdasarkan pada tujuan instruksional

⁴Syaiful bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar*,..., hal. 5

⁵Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosyda Karya, 1996), hal. 5

⁶Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hal. 79

⁷Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*,..., hal. 34

(tujuan pengajaran yang telah ditentukan) dalam satuan pelajaran untuk mempengaruhi anak didik agar mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan oleh guru dalam mengambil keputusan yang berupa langkah-langkah kegiatan dalam melaksanakan pengajaran sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara optimal.

2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Ada beberapa pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau *groups-individual learning*.⁸

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 128

disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaiknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.⁹

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ini dilakukan dengan cara materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi ekpositori lebih menekankan kepada proses bertutur, sehingga sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.¹⁰

b. Strategi Pembelajaran *Inkuiri*

Strategi pembelajaran *inkuiri* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi *inkuiri* merupakan rangkaian

⁹Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 1.

¹⁰Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 30

kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.¹¹

Jadi, strategi pembelajaran ini menekankan kreatifitas siswa dalam berfikir, kritis dan analisis. Kemudian, diaplikasikan dalam bentuk sikap yang baik yang mencerminkan sifat akhlakul karimah. Guru sebagai fasilitator dari semua perilaku siswa yang pada dasarnya siswa sudah mempunyai sifat akhlakul karimah, hanya saja belum terarah.

c. Strategi Pembelajaran Kontektual

Strategi pembelajaran konstektual merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic* dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara

¹¹Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran,...*, hal. 36

materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran ini diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.¹²

Jadi pada pembelajaran ini, guru memberikan materi kepada siswa dan menekankan materi akhlakul karimah yang diajarkan untuk dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa, serta mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang berakhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat.

B. Kajian Tentang Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹³

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan

¹²*Ibid*,..., hal. 42

¹³E. Mulyasa, *Menjadi Guru*,..., hal. 37

rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁴

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.¹⁵

Guru akidah akhlak adalah seorang guru yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan peserta didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing peserta didik agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, memiliki kecerdasan *adversity* tinggi, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

2. Syarat Menjadi Guru dan Tugas Guru

Agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal, maka diperlukan syarat-syarat yang nantinya akan menunjang guru dan yang mempengaruhi hasil akhir dalam proses pembelajaran.

a. Persyaratan Administratif

¹⁴Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 61

¹⁵Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan*,..., hal. 86-87

Syarat-syarat administratif ini mencakup: kewarganegaraan, umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berlaku baik, mengajukan permohonan.

b. Persyaratan Teknis

Persyaratan teknis yang bersifat formal, yaitu harus berijazah pendidikan guru, sehingga dikonotasikan seseorang yang mempunyai ijazah guru secara otomatis orang tersebut dinilai telah mampu untuk mengajar. Kemudian syarat teknis yang lain, menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pembelajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita yang tinggi untuk memajukan dunia pendidikan.

c. Persyaratan Psikis

Didalam persyaratan psikis ini antara lain : sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Guru harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun.

d. Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik diantaranya : berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Termasuk juga kerapian, kebersihan yang akan menjadi hal yang harus diperhatikan.¹⁶

Sebagai seorang guru pastinya memiliki tugas-tugas yang akan diemban, baik yang berhubungan langsung dengan tugas utamanya, yaitu

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 126-127

menjadi pengelola dalam proses pembelajaran maupun tugas yang lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, melainkan akan menunjang keberhasilan seorang guru menjadi guru yang profesional dan juga dapat dijadikan teladan. Uzer Usman mengemukakan bahwasannya ada tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Tugas guru dalam bidang profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih artinya mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disini bahwasannya seorang guru di sekolah harus mampu menjadi orang tua kedua bagi siswanya, dapat memahami siswanya dengan tugas perkembangannya mulai dari siswa sebagai makhluk bermain, siswa sebagai makhluk remaja atau berkarya dan siswa sebagai makhluk berpikir atau dewasa. Mampu mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu siswanya dalam mengidentifikasi diri siswa itu sendiri.

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Di dalam lingkungan masyarakat, menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat, hal itu dikarenakan harapan dari masyarakat yang

menginginkan ilmu pengetahuan darinya. Sehingga ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.¹⁷

Secara khusus, tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka ialah sebagai berikut :

a) Tugas guru sebagai pengelola pembelajaran

1. Tugas manajerial, ini menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal.
 - a. Berhubungan dengan peserta didik.
 - b. Alat perlengkapan kelas (material).
 - c. Tindakan-tindakan profesional.
2. Tugas edukasional, menyangkut fungsi mendidik, yang sifatnya :
 - a. Motivasional
 - b. Pendisiplinan
 - c. Sanksi (tindakan hukuman)
3. Tugas instruksional, menyangkut fungsi mengajar, yang sifatnya :
 - a. Penyampaian materi.
 - b. Pemberian tugas pada siswa.
 - c. Mengawasi dan memeriksa tugas.

b) Tugas guru sebagai pelaksana

Secara umum tugas guru sebagai pelaksana pembelajaran ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi

¹⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 7-8

bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang maksimal. Lingkungan belajar yang kondusif artinya lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Sedangkan tugas guru sebagai pelaksana pembelajaran ialah sebagai berikut :

1. Menilai kemajuan progam pembelajaran.
2. Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja.
3. Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar.
4. Mengkoordinasi, mengarahkan,dan memaksimalkan kegiatan kelas.
5. Mengkomunikasikan semua informasi dari dan ke peserta didik.
6. Membuat keputusn instruksional dalam situasi tertentu.
7. Bertindak sebagai manusia sumber.
8. Membimbing pengalaman siswa sehari-hari.
9. Mengarahkan siswa agar mandiri.
- 10.Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.¹⁸

¹⁸Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 21-22

Diperjelas lagi menurut Imam Al-Ghazali seperti yang dikutip Ngainun Naim, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru kepada siswanya, antara lain :

- a) Harus menaruh kasih sayang kepada siswa, dan memperlakukan siswa seperti halnya anak sendiri.
- b) Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas dengan niat mencari ridla dan proses mendekatkan diri kepada Allah swt.
- c) Memberikan nasehat kepada siswa pada setiap kesempatan.
- d) Mencegah siswa dari segala sesuatu yang tidak baik.
- e) Berbicara kepada siswa sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- f) Jangan pernah menimbulkan rasa benci pada siswa mengenai cabang ilmu yang lain.
- g) Kepada siswa dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas untuk siswa tersebut, tidak perlu disebutkan rahasia-rahasia yang terkandung didalam dan di belakang sesuatu, agar tidak menggelisahkannya.
- h) Guru harus mengamalkan ilmunya, dan jangan bertolak belakang dengan apa yang diucapkannya.¹⁹

C. Kajian Tentang Kecerdasan *Adversity*

1. Pengertian Kecerdasan *Adversity*

Setiap pribadi individu pernah mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya. Respon setiap individu terhadap kesulitan tersebut berbeda-beda.

¹⁹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 16-17

Ada individu yang gagal menghadapi kesulitan, ada juga individu yang berhasil menghadapi kesulitan. Ketika individu berhasil melewati kesulitan tersebut, maka dia akan mendapatkan sebuah kesuksesan. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan individu, salah satunya yaitu kecerdasan *adversity*.

Orang yang meneliti mengenai kecerdasan *adversity* adalah Paul G. Stoltz. Penelitian Stoltz tentang kecerdasan *adversity* selama kurang lebih 19 tahun, telah menghasilkan banyak penemuan. Stoltz banyak menggunakan istilah-istilah seperti pendakian, *quitters*, *campers*, *climbers*, gunung Everest, dan lain-lain. Stoltz menggunakan istilah-istilah tersebut karena penelitiannya berdasarkan pada kisah para pendaki ketika mendaki puncak Gunung Everest pada hari Jumat, tanggal 10 Mei 1996. Ada individu yang menyerah sebelum mendaki sampai puncak Gunung Everest, ada yang hanya puas pada titik ketinggian tertentu kemudian berhenti, dan ada pula yang memang berniat untuk dapat mencapai puncak Gunung Everest.²⁰

Stoltz mendefinisikan kecerdasan *adversity* sebagai ukuran resiliensi dan kegigihan individu dalam menghadapi suatu perubahan, stres, dan kesulitan. Menurut Stoltz, kesuksesan individu dalam pekerjaan dan hidup salah satunya ditentukan oleh kecerdasan *adversity* individu. Beberapa hasil penelitian Stoltz menemukan bahwa kecerdasan *adversity* mengukur sejauh mana individu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Kecerdasan *adversity* mampu menggambarkan siapa

²⁰Paul G Stoltz, *Adversity Quotient*,..., hal. 3-4

yang dapat mengatasi kesulitan dan siapa yang gagal menghadapi kesulitan, siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi individu dan siapa yang akan gagal, serta siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.²¹

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan *adversity* adalah suatu gambaran dan ukuran tentang kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dilihat dari bagaimana individu mengendalikan kesulitan, menganalisis asal-usul kesulitan, mengakui keterlibatannya atas kesulitan yang terjadi, merespon kesulitan agar tidak terbawa pada aspek kehidupan yang lain, dan bertahan dalam kesulitan.

2. Teori Pendukung Kecerdasan *Adversity*

Teori tentang kecerdasan *adversity* ini tidak muncul begitu saja tanpa landasan yang jelas. Berikut adalah teori-teori pendukung terciptanya konsep kecerdasan *adversity* :²²

a. Psikologi Kognitif

Teori ini terdiri dari penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kebutuhan manusia dalam mengontrol kehidupannya. Teori ini juga membicarakan konsep-konsep esensial dalam memahami motivasi, efektivitas, dan performa manusia. Penelitian psikologi kognitif menemukan

²¹*Ibid*,..., hal. 9

²²Emita Distiana, Tingkat Kecerdasan *Adversity* ditinjau dari *Coping* Adaptif dan *Coping* Maladaptif pada Siswa Kelas X SMAN 8 Yogyakarta, Skripsi, (Yogyakarta: UN Yogyakarta, 2014), hal. 13-15

bahwa respon individu terhadap masalah merupakan pola-pola yang konsisten dan tidak akan berubah sampai individu mengubahnya sendiri.

b. Neurofisiologi

Neurofisiologi secara mudah dapat dipahami sebagai sebuah ilmu pengetahuan tentang otak. Menurut Nuwer, konsep neurofisiologi telah membuktikan bahwa otak akan membentuk pola-pola perilaku yang digunakan untuk merespon kejadian-kejadian di luar diri individu. Pola-pola perilaku ini akan menetap di otak, tetapi jika individu menggunakan pola-pola perilaku yang baru dalam menghadapi kesulitan, maka pola-pola perilaku lama akan lenyap, sedangkan pola-pola perilaku yang baru akan berkembang semakin kuat seiring dengan berjalannya waktu.

c. Psikoneuroimunologi

Psikoneuroimunologi dipahami sebagai sebuah ilmu kesehatan yang berkaitan dengan ilmu psikologi. Penelitian Dreher tahun 1996 menemukan bahwa pikiran dan perasaan manusia dihubungkan oleh zat-zat dalam otak yang mengatur sistem pertahanan tubuh. Studi yang juga dilakukan oleh Peterson dan Selingman et all tahun 1993 menemukan bahwa respon pesimistik terhadap kesulitan dapat menurunkan fungsi-fungsi kekebalan tubuh, bahkan pola-pola respon yang lemah terhadap kesulitan dapat menyebabkan depresi.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori-teori yang telah berkontribusi dalam menciptakan konsep kecerdasan *adversity* ada tiga, yaitu psikologi kognitif, neurofisiologi, dan psikoneuroimunologi. Menurut Huijuan sebagaimana dikutip Emita menyatakan bahwa, ketiga teori

penunjang tersebut telah menghasilkan sebuah pemahaman yang baru dan sebagai suatu seperangkat alat yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara efisien dalam kaitannya dengan kecerdasan *adversity*. Jadi dari setiap teori di atas mempunyai konsep tersendiri yang kemudian dipadukan dengan teori lain.

3. Tipe-tipe Kecerdasan *Adversity*

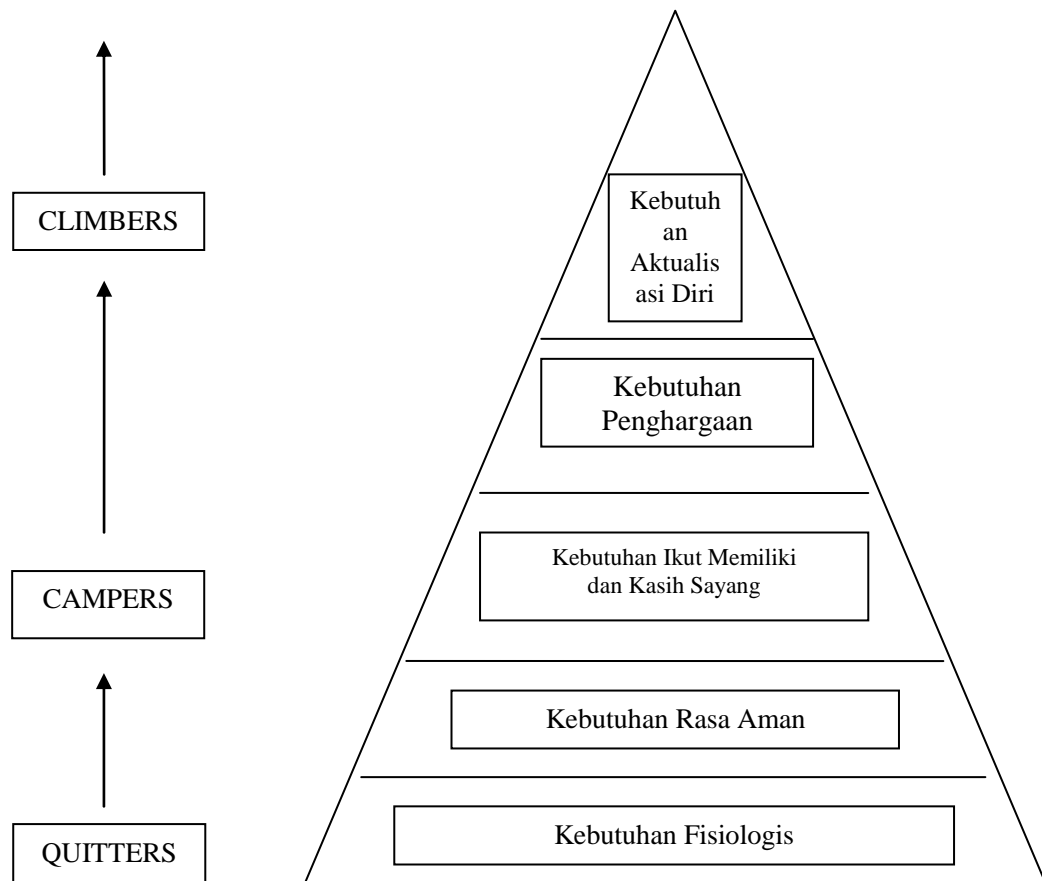
Tipe-tipe kecerdasan *adversity* ini berkaitan dengan karakteristik individu dalam menghadapi kesulitan. Stoltz membagi individu dalam tiga kelompok, yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. *Quitters* atau mereka yang berhenti, yaitu individu-individu yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Individu *quitters* ini menolak kesempatan yang diberikan. Kelompok ini cenderung mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti untuk menghadapi kesulitan. Jika dilihat dari hierarki kebutuhan Maslow, individu *quitters* ini hanya memenuhi kebutuhan fisiologis saja. Dengan demikian, kelompok ini dapat dikatakan meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

Campers atau mereka yang berkemah. Kelompok ini merasa sudah puas dengan apa yang telah dicapai, sehingga tidak melanjutkan perjalanan yang lebih jauh lagi. Berbeda dengan *quitters*, *campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan atau kesulitan. Kelompok ini lebih baik dari *quitters* karena mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiologis saja, tetapi juga memenuhi kebutuhan rasa aman.

Climbers atau para pendaki. Kelompok ini adalah individu pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya

menghalangi pendakiannya dalam menghadapi kesulitan. Individu *climbers* ini tidak akan menyerah sebelum mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu-individu *climbers* tidak hanya ingin memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman saja, tetapi mereka juga ingin mencapai puncak aktualisasi diri.

Untuk dapat lebih memahami kaitan antara hirarki kebutuhan Maslow dan tipe-tipe kecerdasan *adversity*, di bawah ini telah disajikan gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1. Hierarki Kebutuhan Maslow dan Tipe-Tipe Kecerdasan *Adversity*

Dari pemaparan Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa tipe *quitters* adalah tipe individu yang mudah menyerah atau dapat dikatakan sebagai individu yang kalah sebelum bertanding. Dunia individu bertipe *quitters* ini tidak akan

dipenuhi oleh tantangan kehidupan. Dalam hierarki Maslow, individu *quitters* hanya mencapai pada kebutuhan fisiologis saja.

Tipe *campers* lebih baik daripada *quitters*. Individu dengan tipe *campers* ini setidaknya telah mencoba sebuah usaha walaupun pada akhirnya menyerah di tengah perjalanan. Dalam hierarki Maslow, kebutuhan yang dicapai pada individu *campers* ini adalah rasa aman. Yang terakhir adalah *climbers*. Tipe *climbers* ini merupakan sosok individu yang selalu optimistik dalam menghadapi sebuah tantangan dan berusaha agar dapat mencapai kesuksesan setinggi-tingginya. Individu dengan tipe ini akan mencapai puncak kebutuhan aktualisasi diri dalam hierarki Maslow.²³

Ketiga kategori di atas secara jelas menggambarkan bahwa kecerdasan *Adversity* merupakan faktor yang erat kaitannya dengan motivasi. Individu yang memiliki kecerdasan *Adversity* tinggi akan diikuti oleh motivasi yang tinggi pula, individu yang memiliki kecerdasan *Adversity* moderat akan diikuti oleh motivasi yang kurang maksimal, dan individu yang memiliki kecerdasan *Adversity* rendah akan diikuti pula oleh motivasi yang rendah. Hal ini diperkuat oleh Stoltz yang menyatakan bahwa *Climbers* menyambut baik tantangan-tantangan, dan mereka hidup dengan pemahaman bahwa ada hal-hal mendesak dan harus segera diselesaikan. Mereka bisa memotivasi diri sendiri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dari hidup.

²³Paul G Stoltz, *Adversity Quotient*,..., hal. 18-20

Dalam konsep Islam, ada beberapa aspek yang menunjukkan bahwa seseorang telah memperoleh kecerdasan *Adversity* antara lain :²⁴

1. Bersikap sabar

Sabar yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat dan menyakitkan, serta dapat membahayakan keselamatan diri lahir batin. Sikap ini didorong oleh spirit dari firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah : 155-157.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ ۖ ۱٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۖ ۱٥٦ أُولَٰئِكَ
عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ۖ ۱٥٧

Artinya : Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁵

Dalam ayat di atas Allah Swt kembali memerintahkan hamba-hambanya untuk bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan hidup di alam dunia. Kesabaran ini didasarkan pada keyakinan bahwa betapapun besarnya

²⁴Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence : Kecerdasan Kenabian : Menumbuhkan Potensi Hakiki Insan Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), hal. 606-610

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 22-23

musibah, Allah Swt akan selalu bersama orang-orang yang sabar serta melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.

Indikasi adanya kesabaran adalah adanya sikap tauhidiah dalam diri bahwa diri ini adalah milik Allah Swt dan akan kembali kepada Allah Swt. Sikap tauhidiah ini akan mengembangkan spirit, energi, dan kekuatan untuk menebus rintangan-rintangan dan ujian-ujian hidup ini dengan baik dan gemilang. Esensi kalimat *Inna lillahi wa inna ilahi raji'un* mengandung energi ketuhanan yang sangat dasyat bagi yang benar-benar memahami hakikatnya, sehingga seberat apapun halangan dan rintangan dapat dilewati dengan mudah dan menyelamatkan. Sebab, di dalam ketabahan itu Allah Swt hadir dalam diri dan menggerakkan seluruh aktivitas diri di dalam bimbingan, perlindungan, dan pimpinan-Nya, sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Baqarah : 153.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ۝١٥٣

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.²⁶

Karakter sabar yaitu menahan diri atau lebih tepatnya mengendalikan diri. Maksudnya menahan dan mengendalikan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Karakter sabar dapat menghindarkan seseorang dari perasaan resan, cemas, marah dan

²⁶*Ibid*,..., hal. 22

kekacauan. Karakter sabar juga menuntut sikap yang tenang untuk menghindari maksiat, melaksanakan perintah, dan menerima cobaan.²⁷

Rasulullah Saw telah mengajari para sahabatnya agar menganggap setiap penyakit maupun musibah yang menimpa diri mereka sebagai cobaan dari Allah Swt, melalui cobaan itulah Allah akan mengangkat derajat mereka, mengampuni beberapa kesalahan dan menuliskan beberapa kebaikan untuknya. Pengajaran Rasulullah mampu menanamkan kesabaran pada diri para sahabat dalam menghadapi kehidupan. Mereka semakin tegar menerima berbagai macam musibah dengan perasaan ridha karena mereka menganggap sebagai takdir Allah Swt.

2. Bersikap optimis dan pantang menyerah

Optimis yaitu hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimanapun sulitnya ujian, cobaan, dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti dapat diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya upaya bersama Allah Swt dan lenyapnya sikap keputusasaan dalam proses meniti rahmat-rahmat-Nya yang bertaburan di dalam kehidupan ini dengan berbagai bentuk, macam, dan rupanya. Optimis memiliki tiga keuntungan yang tinggi. *Pertama*, membuat kita terbiasa dengan kerja keras. *Kedua*, ia membuat kita mampu membangun kebiasaan yang menguntungkan. *Ketiga*, membuat kita makin mencintai cita-cita.²⁸

²⁷A. Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73

²⁸Ikhwan Sofa, *Membangun Pemikiran dan Perasaan*, (Jakarta: Zaman, 2011), hal. 98

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Yusuf : 87:

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya : Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".(QS. Yusuf : 87).²⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia wajib berusaha untuk mewujudkan keinginan, menjemput kesuksesan. Karena Allah tidak akan merubah keadaan suatu hamba sebelum dilakukan usaha untuk mencapainya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa berserah diri pada Allah (tawakal) dilakukan secara beriringan dengan kerja keras, bukan sekedar perasaan pasrah tanpa melakukan usaha. Adapun bila upaya tersebut belum berhasil, tawakal adalah jalan yang ditempuh agar manusia tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt.

Keputusan adalah suatu penyakit ruhani yang dapat melumpuhkan potensi esensial seseorang, bahkan Allah memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang ingkar kepada-Nya. Beratnya rintangan di dalam kehidupan dunia ini merupakan tangga untuk mendaki dan menuju kepada kemuliaan dan keagungan hakikat diri di hadapan Allah Swt dan mahluk-Nya. Sikap optimis dan semangat pantang menyerah adalah doa yang hidup dan menghasilkan tenaga dan kekuatan yang hebat di dalam jiwa.

²⁹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan..., hal. 222

3. Berjiwa besar

Berjiwa besar yakni hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan diri, lalu hadir pula kekuatan untuk belajar dan mengetahui bagaimana cara mengisi kekurangan diri dan memperbaiki kesalahan diri dari orang lain dengan lapang dada.

Indikasi adanya sikap berjiwa besar itu dapat dipahami dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Labmend dalam bukunya *Prophetic Intelligence* sebagaimana dikutip oleh Hamdan Bakran Adz-Dzakiey terhadap 200 manajer yang diperoleh fakta, bahwa perilaku manajer yang berhasil dalam pencapaian target dan pengembangan anak buahnya, antara lain sebagai berikut :³⁰

- a. Sikap mereka terbuka (*open minded*). Mereka tidak mempunyai rasa dendam terhadap anak buahnya, bahkan merasa senang bila anak buahnya dapat bekerjadan segera menguasai pekerjaan yang secara langsung akan meringankan tugasnya sebagai manager.
- b. Tidak ada penghalang komunikasi. Mereka mampu berkomunikasi secara lancar, terbuka, dan akrab antara dirinya dan anak buahnya, sehingga pesan-pesan atau intruksi dapat dilaksanakan oleh anak buahnya dengan benar tanpa merasakan beban pada diri anak buahnya.
- c. Memaafkan dan melupakan. Bila ada kesalahan, betapa pun besarnya kesalahan yang dilakukan oleh anak buahnya, mereka terbuka untuk memaafkan. Yang lebih penting lagi adalah melupakannya untuk

³⁰Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*,..., hal. 609

kemudian secara bersama-sama melakukan perbaikan. Menurut para manajer tersebut, sikap memaafkan dan melupakan kesalahan merupakan bagian dari cara dirinya untuk memotivasi anak buahnya, sehingga mereka bekerja tanpa merasa ada beban yang dapat menghalangi tugasnya dilapangan.

4. Model *Listen, Explore, Analyze, and Do* (LEAD) Untuk Meningkatkan Kecerdasan *Adversity*

Tingkat kecerdasan *adversity* setiap individu tentu berbeda-beda. Di sini, Stoltz mengembangkan sebuah model yang disebut dengan *Listen, Explore, Analyze, and Do* (LEAD). Model LEAD ini bertujuan untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan kecerdasan *adversity* individu. LEAD merupakan akronim dari *Listen* atau dengarkan, *Explore* atau jajaki, *Analyze* atau analisis, dan *Do* atau lakukan.

Rangkaian LEAD ini didasarkan pada pengertian bahwa individu dapat mengubah keberhasilan dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan berpikir. Perubahan diciptakan dengan mempertanyakan pola-pola lama dan secara sadar membentuk pola-pola baru. *Listen* (dengarkan), merupakan langkah penting dalam mengubah kecerdasan *adversity* dan menjadi sebuah alat yang ampuh untuk memperbaiki pribadi dan efektivitas jangka panjang.³¹

Listen berarti individu mendengarkan respon terhadap kesulitan. Keterampilan pertama ini mempertanyakan dua hal. *Pertama*, apakah itu respon kecerdasan *adversity* yang tinggi atau rendah. *Kedua*, pada dimensi-

³¹*Ibid*,..., hal. 204-205

dimensi manakah respon itu paling tinggi atau paling rendah. Keterampilan pertama ini harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat merasakan kapan kesulitan akan terjadi, sehingga perubahan dapat segera terjadi jika individu memperhatikan saat kesulitan datang. Contohnya, suatu saat seseorang sedang mengerjakan tugas yang amat penting. Individu tersebut memakai komputernya sehari-hari, bahkan melewati tenggat waktu untuk diservis. Individu tersebut berpikir bahwa jika komputer yang dipakai tiba-tiba mati, maka ia tidak bisa melanjutkan pekerjaannya, sehingga ia berinisiatif untuk menyimpan data-data terkait tugasnya di harddisk atau di flashdisk. Hal ini dilakukannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dari pemaparan di atas, individu tersebut telah melakukan tindakan pencegahan sebelum mengalami kesulitan yang diduga akan menghambat kerjanya.

Explore (jajaki), berarti menjajaki asal-usul dan pengakuan individu atas kesulitan. Keterampilan ini dapat disarikan menjadi sebuah pertanyaan, seberapa besar kemungkinan individu bertindak untuk menyelesaikan suatu masalah, di mana individu merasa bersalah tetapi tidak mengakuinya.³²

Langkah kedua dalam rangkaian LEAD ini adalah tempat di mana individu belajar dari kesulitan dan mengasah strategi masa depannya. Langkah ini mempunyai dua komponen pelengkap, yaitu *origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan). Komponen asal-usul pada langkah *explore* dalam rangkaian LEAD mencakup tiga pertanyaan. *Pertama*, apakah asal-usul kesulitan ini. *Kedua*, mengingat asal-usulnya, seberapa banyakkah yang merupakan

³²*Ibid*,..., hal. 221

kesalahan individu yang bersangkutan. *Ketiga*, secara khusus, apakah ada yang bisa individu lakukan dengan cara lain secara lebih baik.

Komponen pengakuan pada langkah *explore* dalam rangkaian LEAD menuntut individu untuk mengajukan satu pertanyaan, yaitu bagian atau aspek-aspek manakah dari asal-usul munculnya kesulitan yang harus individu akui. Ambil contoh kasus yang sama seperti di atas, ketika laptop yang dipakai oleh si individu untuk mengerjakan sebuah tugas mati begitu saja. Padahal semua data-data terkait tugas belum dipindahkan ke dalam flashdisk. Maka individu tersebut akan berpikir bahwa kesalahan ini dapat berasal dari komputer itu sendiri dan dari diri individu itu sendiri. Komputer itu mati karena sudah mulai kepanasan atau memang belum diservis, sehingga minta untuk diganti. Namun, kemungkinan lain dapat juga terjadi, seperti individu terlalu lama memakai komputer sehingga komputernya mati. Individu juga lupa tidak menyimpan data-datanya tersebut ke dalam flashdisknya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Individu tersebut akhirnya membawa komputernya kepada teknisi untuk diperbaiki. Selama komputernya dalam perbaikan, individu tersebut pergi ke rumah temannya untuk meminjam komputer dan mengerjakan ulang tugas-tugasnya. Di sini, individu telah mengeksplor dimensi asal-usul dan dimensi pengakuannya. Individu tersebut telah mengetahui asal-usul kesulitannya berasal dari dirinya sendiri dan komputernya yang belum diservis. Individu tersebut juga bertanggung jawab atas komputernya yang mati dengan

membawanya kepada teknisi untuk diperbaiki, sedangkan tugas-tugasnya dapat ia kerjakan kembali dengan bantuan komputer milik temannya.³³

Analyze (analisis), berarti menganalisis bukti-bukti kesulitan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada keterampilan ini adalah bukti apa bahwa individu tidak mempunyai kendali, bukti apa bahwa kesulitan itu harus menjangkau wilayah-wilayah lain kehidupan individu, dan bukti apa bahwa kesulitan itu harus berlangsung lebih lama daripada semestinya. Ambil contoh kasus seperti di atas, ketika komputer yang sedang dipakai untuk mengerjakan tugas tiba-tiba mati begitu saja. Individu akan menganalisis bukti-bukti yang menyebabkan kesulitan. Bukti-bukti yang ada adalah individu memakai komputer terlalu lama, komputer memang sudah saatnya untuk diservis, dan individu lupa tidak menyimpan data-datanya ke dalam flashdisk.

Do (lakukan), berarti sudah semestinya individu melakukan sesuatu. Mengambil tindakan untuk mengatasi kesulitan merupakan hal yang dinamis. Namun, masalah yang sering timbul dari usaha untuk langsung menyelesaikan kesulitan dengan tindakan ialah ketidaksiapan individu yang tertimpa kesulitan tersebut untuk bertindak. Contoh dalam kasus *Explore* tersebut telah menunjukkan bahwa individu melakukan tindakan dengan cara membawa komputernya yang mati kepada teknisi untuk diperbaiki dan mengerjakan ulang tugas-tugasnya dengan bantuan komputer milik temannya. Setiap individu dapat meningkatkan level kecerdasan *adversity*-nya melalui empat hal, yaitu *listen*, *explore*, *analyze*, dan *do*.

³³*Ibid*,..., hal. 226

Listen merupakan keterampilan dasar bagi individu untuk dapat menyadari kesulitan yang datang pada dirinya. *Explore* merupakan keterampilan di mana individu menggali lebih dalam tentang sumber kesulitan itu sendiri, apakah berasal dari diri sendiri atau dari lingkungan di luar dirinya. *Analyze* merupakan keterampilan individu dalam menganalisis kesulitan-kesulitan yang muncul dan mencoba berpikir visioner tentang dampak dari kesulitan tersebut. *Do* merupakan tindakan yang akan diambil individu setelah melalui rangkaian *listen, explore, dan analyze*.³⁴

Meningkatkan kecerdasan *adversity* memang tidak mudah, tetapi keempat model yang telah diberikan oleh Paul Stoltz ini sangat membantu untuk dapat mencapai hal tersebut.

D. Kajian Tentang Kegiatan Keagamaan

1. Salat Dhuha

a. Pengertian Salat dhuha

setiap salat sunnah memiliki manfaat masing-masing. Seperti halnya sholat dhuha, salat dhuha adalah salat yang dituntut tetapi bukan wajib, yang dilakukan oleh seorang mukallaf sebagai tambahan dari salat wajib.

Salat dhuha adalah salat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari. Waktu salat dhuha dimulai ketika matahari muncul setinggi tombak dan berakhir pada waktu matahari tergelincir.³⁵

³⁴*Ibid*,..., hal. 236

³⁵Syeikh Abdurrahman Al Jaziri, *Kitab Sholat Fikih Empat Madzhab*, (Bandung: Mizan, 2010), hal. 258

Salat dhuha adalah salat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw, banyak hadist yang menunjukkan disyariatkannya kaum muslimin untuk mengerjakannya. Rasulullah bersabda :

يُصْبِحُ عَلَيَّ كُلُّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرَكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى.

“barang masing-masing ruas dari anggota di antara kalian pada pagi hari harus dikeluarkan sedekahnya. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, menyuruh untuk berbuat baik adalah sedekah, dan melarang dari perrbuatan munkar adalah sedekah. Semuanya itu dapat di ganti dengan mengerjakan sholat dhuha dua rakaat.” (H.R. Muslim dari Abu Dzar).³⁶

Dalam salat dhuha juga dijelaskan ketika waktu matahari sepenggalan naik dan semi malam apabila telah sunyi, Allah sangat dekat dengan hamba-nya dan tidak mau meninggalkannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa saat sepenggalan matahari naik, saat itu pula sinyal Ilahi memancarkan keniscayaan bagi hamba-Nya yang mau membuka pintu qalbu untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada manusia.³⁷

b. Keistimewaan Salat Dhuha

Salat dhuha merupakan salah satu sholat sunnah yang sering dilupakan sebagian orang, akan tetapi justru memiliki keutamaan yang

³⁶Hadits Shahih Bukhari Muslim dan terjemahannya, (Solo: Insan Kamil, 2008), hal. 329

³⁷Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Sholat Dhuha*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hal. 39

tidak bisa ditukar oleh apapun yang dimiliki. Diantara keutamaan-keutamaannya itu adalah :

1) Penghapus semua dosa

Sudah menjadi sifat manusia untuk senang melakukan perbuatan dosa dan kesalahan yang nyata-nyata bertentangan dengan perintah-Nya. Mereka bukanya tidak sadar, tetapi memang godaan untuk melakukan dosa lebih kuat daripada meninggalkannya. Bahkan, peringatan Allah akan bahaya melakukan dosa dan kesalahan tak lagi mampu membendung manusia untuk tidak terperosok dalam kemaksiatan.³⁸

2) Perantara Mengubah Pengalaman Hidup

Salat dhuha adalah ibadah yang tepat untuk dijadikan perantara mengubah pengalaman hidup yang buruk dengan sesuatu yang lebih baik. Tetapi pastinya diaksikan dengan bentuk tindakan nyata yaitu dengan melaksanakan salat dhuha secara istiqomah.³⁹

Rahasia kekuatan yang terpendam pada sebuah ibadah adalah terdapatnya daya gugah baru. Artinya ketika mengerjakan ibadah tersebut segala sikap, pikiran, dan tindakan akan serta merta berubah.⁴⁰

3) Setiap Rakaat Salat Dhuha memiliki Kedudukan Mulia

Jumlah rakaat salat dhuha yang dijalankan akan menentukan kedudukan seorang hamba di sisi Allah Swt, jika mengerjakan salat

³⁸A'yuni, *The Power of Dhuha Kunci Memaksimalkan Sholat Dhuha dengan Doa-Doa Mustajab*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2014), hal. 1

³⁹Sabil el Ma'rufie, *Dahsyatnya Sholat Dhuha Pembuka Pintu Rezeki*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hal. 22

⁴⁰*Ibid*,..., hal. 91

dhuha dengan dua rakaat maka ia akan mendapat gelar sesuai dengan itu. Sebagaimana hadist Rasulullah : *“barangsiapa sholat dhuha dua rakaat, maka dia tidak ditulis sebagai orang yang lalai. Barang siapa yang mengerjakan sebanyak empat rakaat, maka dia ditulis sebagai orang yang ahli ibadah. Barangsiapa yang mengerjakan enam rakaat, maka dia diselamatkan di hari itu. Barangsiapa yang mengerjakan delapan rakaat, maka Allah tulis dia sebagai orang yang taat, dan barangsiapa mengerjakan sebanyak dua belas rakaat maka Allah akan membangun sebuah rumah di surga untuknya,”*(H.R. At-Tabrani).⁴¹

2. Membaca Al-Quran

a. Pengertian Al-Quran

Dalam pembahasan mengenai membaca al-Quran terlebih dahulu kita uraikan pengertian dari al-Quran menurut Abdul Majid Khon dalam praktikum qiro'at adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul yaitu Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, dan dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas,⁴² Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun sebagai penerang, petunjuk, dan rahmat yang kekal dan

⁴¹Maulana Aulia Hidayati, *Hubungan Antara Pelaksanaan Shalat Dhuha dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VII di MTs Mambaul Ulum Pakis Malang, Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal. 28

⁴²Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at* (Jakarta: Amzah, 2008), Hal. 2

abadi sampai hari kiamat, sekaligus sebagai bukti kebenaran risalah dan kerasulanya juga sebagai mukjizat yang tidak dapat dibandingkan dengan mukjizat yang ada lainnya.⁴³

Al-Quran sendiri merupakan penawar bagi yang ada dalam dada, seperti kesamaran dan keraguan. Al-Quran menghilangkan najis, kotoran, syirik dan kekafiran dari qolbu karena ia adalah sebagai petunjuk dan rahmat inilah sebabnya bagi orang muslim diperlukan adanya pendidikan Agama Islam.⁴⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan al-Quran yaitu kalam dan firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat jibril sebagai utusan Allah, yang ditulis pada mushaf yang dijadikan sebagai pedoman bagi umat manusia serta membacanya merupakan ibadah dan dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Dalam membaca al-Quran Muhammad Yunus menyebutkan tujuan membaca al-Quran yaitu sebagai berikut :

- 1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup di dunia
- 2) Mengingat hukum-hukum agama yang termaktub dalam al-Quran serta menguatkan, mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan
- 3) Mengharap keridhoan Allah Swt

⁴³Imam Nawawi, *Etika Mempelajari al-Quran* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1994), Hal. 7

⁴⁴Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 26

- 4) Menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam al-Quran
- 5) Menanamkan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah mantab keimanan dan bertambah dekat dengan Allah swt.⁴⁵

b. Adab Membaca Al-Quran

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya apalagi membaca al-Quran yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah Swt yang dituju dalam ibadah tersebut. Membaca al-Quran tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Membaca al-Quran adalah membaca firman-firman Allah dan berkomunikasi dengan Allah, maka seseorang yang membaca al-Quran seolah-olah bersialog dengan Allah. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan dihadapan-Nya. Banyak adab yang disebutkan oleh para ulama diantaranya sebagai berikut :

1. Berguru secara musyafahah

Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat al-Quran terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang al-Quran secara langsung. Musyafahah dari kata syafawiy = bibir, musyafahah = saling bibir-bibir. Artinya kedua murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca al-Quran, karena murid tidak akan dapat membaca secara

⁴⁵Muhammad Yunus, *Matodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Aida Karya, 1983), hal. 61

fashih sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca al-Quran. Demikian juga murid tidak dapat menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang gurunya ketika membacanya.

2. Niat membaca dengan ikhlas

Seorang yang membaca al-Quran hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari pujian manusia, popularitas ataupun mendapatkan materi

3. Dalam keadaan bersuci

Diantara adab membaca al-Quran adalah bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan perkataan manusia. Demikian juga dengan memegang, membawa, dan mengambil al-Quran hendaknya dengan cara yang hormat kepada al-Quran. Misalnya dengan tangan kanan atau kedua belah tangan, kemudian dipeluk atau ditaruh di atas kepala sebagaimana pengajaran orang-orang dahulu, dengan maksud menghormati al-Quran

4. Memilih tempat yang pantas dan suci

Tidak seluruh tempat sesuai untuk membaca al-Quran. Ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca al-Quran, seperti di WC, kamar mandi, di tempat-tempat kotor dll. Hendaknya membaca al-Quran memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, musholla, rumah,

sekolah dan lain-lain yang dipandang pantas dan terhormat, sesuai dengan kondisi al-Quran yang suci dan merupakan firman Allah swt

5. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Membaca al-Quran disunnahkan menghadap kiblat secara khusyu', tenang, menundukkan kepala dan berpakaian yang sopan, jika memungkinkan dan tidak terhalang oleh sesuatu, alangkah baiknya jika dilaksanakannya di tempat yang suci, menghadap kiblat, dan berpakaian sopan seolah-olah membaca berhadapan dengan Allah untuk bercakap-cakap dan berdialog dengan-Nya.⁴⁶

c. Keutamaan Membaca Al-Quran

Membaca al-Quran merupakan pekerjaan utama yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Berikut adalah keutamaan-keutamaan membaca al-Quran, yaitu antara lain :

1. Menjadi manusia yang terbaik

Keutamaan orang yang tadarus al-Quran adalah menjadi manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan al-Quran

2. Mendapat kenikmatan tersendiri

⁴⁶Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at,...*, hal. 44-46

Tadarus al-Quran adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan tadarus al-Quran tidak akan bosan sepanjang malam dan siang

3. Derajat yang paling tinggi

Seorang mukmin yang tadarus al-Quran dan juga mengamalkannya adalah seorang mukmin sejati lahir hatinya, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya, maksudnya orang tersebut mendapat derajat yang paling tinggi baik disisi Allah maupun disisi manusia.

4. Syafa'at al-Quran

Keutamaan tadarus al-Quran yang lainnya yaitu al-Quran akan memberikan syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik serta memperhatikan adab-adabnya. Maksudnya memberi syafa'at adalah memohon pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan.

5. Keberkahan al-Quran

Keutamaan tadarus al-Quran berikutnya yaitu setiap orang yang tadarus al-Quran baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia perabotan dan peralatan yang diperlukan.⁴⁷

⁴⁷*Ibid*,..., hal. 66

3. Salat Dhuhur Berjamaah

a. Pengertian Salat Dhuhur Berjamaah

Salat dhuhur adalah merupakan salah satu ibadah salat yang dilaksanakan disiang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari petengahan langit dan akhir waktu apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya atau ketika matahari tepat diatas ubun-ubun.⁴⁸ Nilai lebih dalam menjalankan ibadah salat dengan berjamaah yaitu salat yang dikerjakan secara bersama-sama, minimal dalam berjamaah sebanyak dua orang yang terdiri dari satu orang menjadi imam dan yang lain makmum. Hukum melaksanakan salat berjamaah adalah sunah muakad (dianjurkan) dan tidak boleh makmum mendahului gerakan imam.⁴⁹

b. Kedudukan Salat berjamaah

Dalam ajaran agama Islam salat mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menduduki urutan kedua setelah tertanamnya iman dan aqidah dalam hati. Salat menjadi indikator bagi orang yang bertaqwa dan salat merupakan pembeda antara seorang mukmin (percaya kepada Allah) dan yang tidak mukmin yaitu yang meninggalkan salat. Salat adalah kewajiban yang konstan dan absolut untuk hamba sahaya dan kaum merdeka, untuk si kaya dan si miskin, untuk orang sehat dan orang sakit. Kewajiban ini tidak gugur bagi siap saja yang sudah sampai pada usia baligh, dalam keadaan bagaimanapun juga tidak seperti puasa, zakat dan haji dengan beberapa

⁴⁸Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Ath Thahiriyah, 2004), hal. 62

⁴⁹Siti Muawanah, *Hubungan Pembiasaan Jamaah Shalat Shuhur Terhadap Kedisiplinan Dalam Belajar Siswa Kelas vi di MI Nyatnyono 01 Ungaran Barat Kab. Semarang Th. Pelajaran 2011/2012, Skripsi*, (Semarang: STAIN Salatiga, 2012), hal. 14

syarat dan sifat. Dalam waktu tertentu dan dalam batas tertentu pula, di samping itu ibadah lain yang diterima oleh Nabi melalui wahyu di bumi, tetapi shalat mesti dijemput oleh beliau sendiri ke hadirat Allah di langit, untuk itulah beliau di mi'rojkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai kedudukan shalat ini, terdapat beberapa dampak positif bagi kehidupan individual dan sosial umat Islam, sebagian dampak tersebut adalah:

1. Dampak sepiritual yaitu berupa pahala yang banyak dan berlipat ganda seperti pahala beribadah sepanjang masa.
2. Dampak sosial yaitu merupakan pendahuluan persatuan barisan, kerapatan hati dan pengokohan jiwa persaudaraan.
3. Dampak politis yaitu shalat merupakan kekuatan kaum muslimin, keterikatan hati, solidaritas barisan, menjauhkan perpecahan.
4. Dampak etis dan edukatif yaitu rasa kesatuan dalam barisan shalat berjamaah dan mengesampingkan golongan, ras, bahasa, dan ekonomi.⁵⁰

c. Tujuan Salat berjamaah

Tujuan utama atau sasaran pokok dari salat adalah agar manusia yang melakukannya senantiasa mengingat Allah. Dengan mengingat Allah akan terbayang dan terlukis dalam hati sanubarinya segala sifat-sifat Allah yang Maha Esa dan Maha Sempurna. Firman Allah :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ۚ ١٤

⁵⁰Muhsin Qiro'ati, *Pancaran Cahaya Shalat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), Hal. 159

Artinya : Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah salat untuk mengingat aku (Q.S. Thoha : 14).⁵¹

Ingat terhadap Allah membuat manusia senantiasa waspada dan dengan kewaspadaan itu akan senantiasa menghindarkan diri dari segala macam perbuatan keji dan tercela. Dengan begitu berarti ia telah luput dari pelanggaran-pelanggaran hukum yang akan menjerumuskan kelembah kehinaan dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

d. Hikmah Salat berjamaah

Salat menjadi salah satu hasil yang terpenting dari Isra' Mi'raj itu mengandung hikmah dan rahasia-rahasia yang mendatangkan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat hanya dinikmati oleh orang-orang yang dinamakan muflihun sebagaimana Firman Allah :

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Artinya : mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S Al Baqarah : 5).⁵²

Diantara beberapa hikmah shalat berjamaah dalam skripsi Siti Muawanah, disarikan dari *Shalah al Mukmin*, karya DR. Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani yaitu antara lain:

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan,...*, hal. 282

⁵²*Ibid,...*, hal. 4

- b. Sebagai bentuk ibadah kepada Allah melalui pertemuan ini dalam rangka memperoleh pahala dari-Nya dan takut akan adzab-Nya.
- c. Menanamkan rasa saling mencintai. Melalui pelaksanaan salat berjamaah, akan saling mengetahui keadaan sesamanya. Jika ada yang sakit dijenguk, ada yang meninggal di antarkan jenazahnya, dan jika ada yang kesusahan cepat dibantu. Karena seringnya bertemu, maka akan tumbuh dalam diri umat Islam rasa cinta dan kasih sayang.
- d. Ta'aruf (saling mengenal). Jika orang-orang mengerjakan salat secara berjamaah akan terwujud ta'aruf. Darinya akan diketahui beberapa kerabat sehingga akan tersambung kembali tali silaturahmi yang hampir putus dan terkuatkan kembali yang sebelumnya telah renggang. Dari situ juga akan diketahui orang musafir dan ibnu sabil sehingga orang lain akan bisa memberikan haknya.
- e. Memerlihatkan salah satu syi'ar Islam terbesar. Jika seluruh umat Islam salat di rumah mereka masing-masing, maka tidak mungkin diketahui adanya ibadah shalat di sana.
- f. Memberikan motivasi bagi orang yang belum bisa rutin menjalankan salat berjamaah, sekaligus mengarahkan dan membimbingnya seraya saling mengingatkan untuk membela kebenaran dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya.

- g. Membiasakan umat Islam untuk senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah. Dalam berjamaah terdapat kekuasaan kecil, karena terdapat imam yang diikuti dan ditaati secara tepat.
- h. Membiasakan seseorang untuk bisa menahan diri dari menuruti kemauan egonya. Ketika dia mengikuti imam secara tepat, tidak bertakbir sebelum imam bertakbir, tidak mendahului gerakan imam dan tidak pula terlambat jauh darinya serta tidak melakukan gerakan bebarengan dengannya, maka dia akan terbiasa mengendalikan dirinya.
- i. Berjamaah menjadi sarana turunnya rahmat dan keberkahan dari Allah swt.
- k. Akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal shalihnya dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal shalih saudaranya yang hadir berjamaah bersamanya.⁵³

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

⁵³Siti Muawanah, *Hubungan Pembiasaan ,...*, hal. 22- 23

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herlin Khoirun Nisa'c pada Tahun 2015 dengan judul "*Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakhul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung.*" Fokus penelitian ini tentang upaya guru dalam membentuk akhlakhul karimah siswa melalui metode ceramah, upaya guru dalam membentuk akhlakhul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan, upaya guru dalam membentuk akhlakhul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi. Dari penelitian ini dapat dilihat hasil temuan-temuan penelitian yaitu: *Pertama*, guru mengajarkan dan menasihati siswa bagaimana akhlak yang baik kepada Tuhan, kepada diri sendiri, dan sesama siswa. *Kedua*, membiasakan siswa bersopan santun dan mentaati peraturan-peraturan di sekolah. *Ketiga*, memberikan hadiah berupa pujian dan pemberian semangat terhadap prestasi siswa, memberikan ganjaran berupa hukuman kepada siswa yang berakhlak buruk.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu: 1) Mudah di fahami. 2) Dalam temuan penelitian metode yang digunakan bervariasi.

Kekurangan dari penelitian ini yaitu, Dalam temuan penelitian pada metode pemberian hukuman yaitu dengan cara hukuman alam sebaiknya tidak dilakukan sebab hukuman alam identik dengan tindak kekerasan.

Kontribusi dari penelitian ini untuk penulis yaitu, menambah wawasan penulis mengenai ekstrakurikuler keagamaan dan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Prasetyo, pada tahun 2017 dengan judul Upaya guru PAI dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di Mts Al Huda Kedungwaru Tulungagung. Fokus penelitian ini tentang upaya guru agama Islam dalam meningkatkan Akhlak Karimah siswa dengan Sholat berjama'ah, upaya guru Agama Islam dalam meningkatkan Akhlak Karimah siswa dengan membaca Al-Qur'an, upaya guru agama Islam dalam meningkatkan Akhlak Karimah siswa dengan kegiatan shalawatan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil temuan penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, meningkatkan kedisiplinan siswa, meningkatkan persatuan diantara siswa. *Kedua*, meningkatkan kedisiplinan siswa dalam membaca Al-Quran, menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Quran, menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup. *Ketiga*, membiasakan siswa yang selalu bershalawat kepada nabi, membiasakan siswa untuk meniru sifat Rasulullah, daya juang dan kepribadian beliau.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu: 1) Sistematika penulisan bagus. 2) Pembahasan mendalam.

Kelemahan dari penelitian ini yaitu: 1) Dalam penulisan kata Al-Quran masih salah yaitu masih diberi tanda petik. 2) Penulisan kata Al-Quran yang benar tanpa dikasih tanda petik di huruf "R".

Kontribusi dari penelitian ini bagi penulis yaitu, menambah wawasan penulis mengenai kegiatan keagamaan dan hal-hal yang berhubungan dengan agama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Murtini, pada tahun 2017 dengan judul Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MAN Trenggalek. Fokus penelitian ini tentang strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah, strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan tadarus Al-Qur'an, strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar, strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan berpakaian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini yaitu: *Pertama*, strategi pembiasaan dengan membuat jadwal shalat dhuhur berjamaah secara bergantian, strategi nasehat, strategi uswatun hasanah, dan strategi hukuman. *Kedua*, strategi pembiasaan melalui jadwal, strategi latihan/praktek, strategi uswatun hasanah, dan strategi perhatian. *Ketiga*,

strategi nasehat, strategi hukuman, dan strategi pembiasaan. *Keempat*, strategi hukuman, dan strategi pembiasaan yakni mengadakan penertiban yang begitu ketat.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu: 1) Mudah di fahami. 2) Dalam temuan penelitian strategi yang digunakan bervariasi.

Kekurangan dari penelitian ini yaitu: 1) Dalam penulisan kata Al-Quran masih salah yaitu masih diberi tanda petik 2) Penulisan kata Al-Quran yang benar tanpa dikasih tanda petik di huruf “R”.

Kontribusi dari penelitian ini bagi penulis yaitu, menambah wawasan penulis mengenai berbagai strategi dalam kegiatan keagamaan dan hal yang berhubungan dengan agama.

Demikian beberapa penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu isi dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama membahas mengenai kegiatan keagamaan dan hal-hal yang berhubungan dengan agama di sekolah. Sekalipun memiliki kesamaan dalam hal tersebut, tentu saja penelitian yang penulis lakukan ini menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

Tabel 2.1 Persamaan/Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Herlin Khoirun Nisa'c	Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakhul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung	<p>1. Teknik pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi <p>2. Jenis penelitian: Kualitatif</p>	<p>1. Lokasi: MTs Negeri Bandung Tulungagung</p> <p>2. Fokus penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana upaya guru dalam membentuk akhlakhul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung? b. Bagaimana upaya guru dalam membentuk akhlakhul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung? c. Bagaimana upaya guru dalam membentuk akhlakhul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung?
2.	Eko	Upaya guru PAI	1. Teknik	1. Lokasi: Mts Al Huda

	Prasetyo	dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di Mts Al Huda Kedungwaru Tulungagung	<p>pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi <p>2. Jenis penelitian: Kualitatif</p>	<p>Kedungwaru Tulungagung</p> <p>2. Fokus penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana upaya guru agama Islam dalam meningkatkan Akhlak Karimah siswa dengan Sholat berjama'ah di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung? b. Bagaimana upaya guru Agama Islam dalam meningkatkan Akhlak Karimah siswa dengan membaca Al-Qur'an di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung? c. Bagaimana upaya guru agama Islam dalam meningkatkan Akhlak Karimah siswa dengan kegiatan shalawatan di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung?
3.	Murtini	Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MAN Trenggalek	<p>1. Teknik pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi <p>2. Jenis penelitian: Kualitatif</p>	<p>1. Lokasi: MAN Trenggalek</p> <p>2. Fokus penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di

				<p>MAN Trenggalek?</p> <p>b. Bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan tadarus Al-Qur'an siswa di MAN Trenggalek?</p> <p>c. Bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MAN Trenggalek?</p>
--	--	--	--	--